

EKSISTENSI KERATON MATAN TANJUNGPURA SEBAGAI WISATA BUDAYA DI KALIMANTAN BARAT

Existence of Matan Tanjungpura Palace as Cultural Tourism in West Kalimantan

NAUFAL MAULANA¹, ADITHA AGUNG PRAKOSO², NUR WIDIYANTO³

*Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta
Jalan Jendral Ahmad Yani No 52B Ring Road Timur Yogyakarta
e-mail: ¹*Naufalmaulana170@gmail.com; ²Aprakoso@gmail.com;
³Banyubeningbiru@gmail.com.
Corresponding author**

Abstrak

Pengembangan pariwisata di Ketapang Kalimantan Barat masih berada pada destinasi pantai beserta wisata pulau pulau kecil, gunung, desa wisata berbasis alam sedangkan pada wisata budaya khususnya pada bangunan bersejarah belum mendapat perhatian secara maksimal untuk dijadikan sebagai wisata pusaka ditambah lagi dengan modernisasi yang diterima oleh masyarakat Ketapang dinilai menjadi ancaman terkikisnya pengetahuan tentang budaya dan sejarah Ketapang termasuk kelestarian Keraton Matan Tanjungpura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam pelestarian keraton dan strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan keraton. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan informan sebanyak 50 orang dan menggunakan analisis gap/celah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tantangan yaitu yaitu belum terkelolanya keraton dengan baik.

Kata kunci: Keraton Matan Tanjungpura, Tantangan, Strategi

Abstract

Tourism development in Ketapang, West Kalimantan, is still in the area of beach destinations along with small island tours, mountains, nature-based tourism villages, while cultural tourism, especially historic buildings, has not received maximum attention to serve as heritage tourism, coupled with the modernization received by the people of Ketapang. considered to be a threat to erode knowledge about the culture and history of Ketapang including the preservation of the Matan Tanjungpura Palace. This research aims to find out the challenges faced in the preservation of the palace and the strategies that can be carried out for the development of the palace. The research method uses descriptive qualitative with as many as 50 informants and uses gap analysis. The results of the study show that there are challenges, namely the palace has not been managed properl.

Keywords: Matan Tanjungpura Palace, Challenge, Strategy

1. PENDAHULUAN

Jauh sebelum Indonesia lepas dari penjajahan Jepang dan Belanda pada 17 Agustus 1945 negara kita berbentuk kerajaan atau kesultanan yang berkuasa di wilayah – wilayahnya yang berada dari Sabang hingga Marauke. Kehadiran kerajaan/kesultanan selain mewariskan wilayah yang selanjutnya melebur menjadi wilayah Indonesia juga mewariskan kekayaan kebudayaan dan sejarah bangsa Indonesia yang beragam sehingga dapat dijadikan wisata sejarah dan wisata budaya.

Kekayaan budaya dan sejarah bangsa Indonesia yang beragam dapat membuat wisatawan untuk belajar dan berkunjung ke destinasi dan budaya juga menjadi atraksi utama dalam industri pariwisata. Berdasarkan data dari *Pacific Asia Tourism Association/PATA* bahwa provinsi Bali sebagai destinasi utama Indonesia sebagaimana besar produk pariwisatanya berupa budaya 50%, buatan manusia 20% dan alam 30% (Noho *et al.*, 2018). Berdasarkan data tersebut menerangkan bahwa budaya menjadi primadona pelancong diantara daya tarik wisata lainnya. Berkaitan dengan budaya maka Kalimantan Barat sama seperti provinsi yang lain di Indonesia dimana Kalimantan Barat memiliki keunikan tersendiri dalam hal kebudayaan karena mewarisi 12 kesultanan/kerajaan yang memiliki corak khas seperti berbahasa Melayu dan berbudaya Melayu yang bersumber dari hukum Islam (Dardi D Has, 2008). Keraton di Kalimantan Barat lazim disebut dengan *Istane Raje* karena tempat ini selain menjadi pusat pemerintah juga menjadi kediaman Sultan atau Raja dan dari 12 kesultanan/kerajaan di Kalimantan Barat terdapat tiga kerajaan yang sudah tidak memiliki bekas istana atau keraton yaitu Kerajaan Kubu, Kerajaan Sukadana dan Kerajaan Simpang dimana ketiga kerajaan ini hancur karena tidak terawat.

Berdasarkan hal inilah, penelitian ini berkaitan dengan wisata budaya khususnya wisata pusaka di Ketapang yaitu Keraton Matan Tanjungpura sebagai wisata pusaka di Ketapang Kalimantan Barat dengan tujuan untuk melestarikan agar keberadaan keraton yang dulunya sebagai pusat peradaban masyarakat tidak punah dan apabila potensi yang dimiliki dimaksimalkan bukan tidak mungkin menjadi destinasi wisata pusaka yang besar di Kalimantan Barat dan menjadi referensi pengetahuan tentang kebudayaan dan sejarah bagi wisatawan.

Permasalahan yang ditarik dari latar belakang diatas adalah Ketapang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang beragam namun dari potensi pariwisata di Ketapang pada saat ini adalah lebih menonjolnya tingkat kunjungan di wisata alam dibandingkan dengan wisata sejarah dan budaya. Keberadaan keraton pada saat ini seperti terlupakan oleh generasi muda hal ini dapat menyebabkan krisis pengetahuan dan kesadaran generasi muda terhadap warisan pusaka ditambah lagi dengan kondisi fisik keraton yang mengalami kerusakan beberapa fasilitas serta lingkungan Keraton Matan Tanjungpura kurang terawat. Kurangnya kegiatan kesenian, budaya maupun *event* yang relevan disinyalir menjadi salah satu alasan mengapa keraton tidak berkembang seperti obyek wisata yang lain di Ketapang ditambah lagi dengan tidak adanya keberadaan kelompok sadar wisata, desa wisata/kampung wisata di sekitar keraton sehingga belum sadarnya masyarakat sekitar tentang pentingnya sektor pariwisata dan akan mengancam dari kelestarian Keraton Matan Tanjungpura.

2. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini dikarenakan dengan metode ini dapat mendeskripsikan secara dalam, transparan dan terperinci lebih spesifik sehingga hasil penelitian ini dinilai lebih komprehensif penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada mutu kualitas serta penelitian ini bertujuan menjelaskan fenomena secara mendalam. Metode ini juga lebih banyak digunakan pada penelitian kebudayaan serta metode ini dapat digunakan pada penelitian yang obyeknya bersifat alamiah dimana obyek yang berkembang apa adanya dan penggunaan metode penelitian ini lebih menekankan pada meneliti kata – kata, laporan terperinci dari pandangan informan serta melakukan studi pada situasi yang alami serta suatu gambaran yang kompleks (Sugiyono, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keraton adalah bangunan tempat tinggal raja/sultan dan keraton juga menjadi pusat pemerintahan dimana kegiatan urusan ekonomi, sosial, budaya, agama, dan tentunya politik dijamin kerajaan berpusat di keraton

3.1 Atraksi

Atraksi yang dimiliki oleh keraton matan tanjungpura adalah koleksi pusaka peninggalan kerajaan yaitu :

a. Pakaian dan kain tenun

Pakaian dan kain tenun yang berada di keraton memiliki corak seni budaya melayu dan yang paling tertua dari kain tenun ini adalah kain dengan corak *nage belimbor* yang memiliki makna bahwa motif ini melambangkan kejayaan, kemakmuran, kuat dan warna yang cerah melambangkan keceriaan dari pengguna kain tersebut.

Adapun motif lain yang paling populer di keraton adalah motif bunga pakis yang digunakan khusus untuk perempuan keraton dan bermakna kesucian, lembut dan Anggun.

b. Peninggalan keramik dan guci

Keramik dan guci menjadi pusaka yang paling banyak di keraton. Pusaka ini terdiri dari keramik pemberian dari kerajaan lain seperti dari Kerajaan Belanda, Kerajaan Inggris, Kesultanan Turki Ottoman dan yang paling menarik adalah semua guci yang dimiliki oleh keraton berukiran naga yang memiliki makna kejayaan, kemakmuran, berwibawa serta simbol kekuasaan

c. Pusaka alat – alat perang

Peninggalan alat – alat perang yang dimiliki oleh keraton berupa keris, *parang beliong*, *Meriam Perang* serta *Meriam Padam Pelite* yang menjadi maskot dari keraton. *Meriam Padam Pelite* adalah meriam yang dinyalakan sebelum sultan atau raja bertitah dan disebut Meriam Padam Pelite apabila meriam ini dinyalakan maka seluruh pelita di Ketapang akan padam dan hingga saat ini meriam ini digunakan Ketika acara resmi kerajaan.

d. dokumen sejarah serta dokumen penting dimasa kerajaan.

Koleksi dokumen sejarah serta dokumentasi dimasa kerajaan di tampilkan di keraton. Terdapat beberapa dokumentasi yang tidak boleh di publikasi terkait dengan alasan kepentingan keraton namun kita dapat melihat koleksi dokumentasi pada zaman kerajaan.

3.2 Amenitas

Amenitas yang berada di keraton terdiri dari toilet umum, tempat istirahat, papan informasi, taman di pinggir sungai pawan, gazebo, galeri membatik namun ada kerusakan di fasilitas tersebut dan kurangnya penerangan di Kawasan keraton dan terdapat galeri penjualan cinderamata khas keraton.

3.3 Pengelola

Pengelola Keraton Matan Tnjungpura terdiri dari Ikatan Keluarga Kerajaan Matan Tanjungpura dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang. Ikatan Keluarga Kerajaan Matan Tanjungpurasebagai pihak juru pelihara yang lebih menitikberatkan menangani sejarah keraton, sedangkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang lebih kepada penganggaran operasional keraton serta menangani SDM di bidang kebersihan dan keamanan.

3.4 Unsur Kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan di Keraton

Pengelola Keraton Matan Tanjungpura terdiri dari Ikatan Keluarga Kerajaan Matan Tanjungpura dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang. Ikatan Keluarga kerajaan Matan Tanjungpura sebagai pihak juru pelihara yang lebih menitikberatkan menangani sejarah keraton sedangkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang lebih pada penganggaran operasional keraton serta menangani SDM dibidang kebersihan dan keamanan.

a. Bahasa

Bahasa yang digunakan di keraton dan masyarakat Ketapang adalah menggunakan bahasa pengantar Bahasa Melayu yang mirip dengan Bahasa Melayu Riau, Melayu Malaysia dan Bahasa Melayu pada umumnya namun sebagai bahasa dalam urusan resmi Bahasa Indonesia dapat digunakan seperti pada biasanya.

b. Masyarakat

Masyarakat di wilayah ketapang (dikawasan keraton matan tanjungpura) terdiri dari berbagai suku yaitu suku melayu sebagai suku mayoritas, suku Dayak, suku tionghoa, arab dan banjar serta suku Madura.

c. Kerajinan tangan

Kerajinan tangan yang berada di keraton perlu di lestarikan dan perlu di kembangkan karena terdapat kerajinan yang hamper punah yaitu *sulam kelengkang* dan perlu mengembangkan kerajinan *melangi* (kerajinan mirip dengan membatik).

d. Makanan dan kebiasaan makanan

Makanan tradisional masyarakat dan keluarga keraton matan tanjungpura adalah berupa masakan dengan dasar rasa asam, pedas, dan bersantan serta manis. Makanan tradisional yang disantap berupa makan pembuka berupa sop, makanan utama berupa nasi putih dengan

lauk berupa daging *sapi masak kecap*, *ayam bumbu kuning*, *paceri nanas*, *acar selada timun*, *ikan asam pedas*, *telur asin*, dengan makanan penutup seperti *kekicak*, *kue perecak burok*, serta minuman berupa *air serbat* atau *jenurai*, sedangkan sebagai menu sarapan ketupat colet menjadi makanan ciri khas dari masyarakat dan keluarga kerajaan matan tanjungpura. Adapun Kebiasaan makan yaitu dengan menggunakan *talam* (nampan bulat besar terbuat dari aluminium) didalam *talam* tersebut berisikan lauk pauk yang dihidang dalam piring dan satu *talam* dihidangkan untuk empat orang dengan duduk bersila makan tanpa meja dan kebiasaan ini disebut dengan *makan betalam* dan pada acara jamuan makan resmi terdapat perbedaan yaitu pada rombongan depan tidak boleh ada anak – anak yang usianya belum baligh karena di rombongan berisikan tetua adat, para majelis raja, para pemuka agama. Pada hari rabu dibulan syafar dilaksanakan tradisi *Robo-Robo* tradisi ini dilaksanakan.

e. Musik dan kesenian

Musik dan kesenian yang dimiliki oleh keraton berupa :

1. *Dikir Bordah* yaitu seni musik yang menggunakan gendang besar yang di iringi dengan lantunan sholawat dan selalu ada di setiap acara kecuali acara kematian.
2. *Orkes Gambus* yaitu seni musik yang menggabungkan antara gendang tar, gambus, tamboring, biola orkes ini dilakukan disetiap acara – acara masyarakat Ketapang hingga saat ini terutama pada acara resmi.
3. *Tari Zapin* merupakan tarian yang mengadaptasi nilai – nilai islami dalam setiap Gerakan tarinya. Tarian ini di iringi dengan musik gambus.
4. *Rodat* merupakan tarian yang dilakukan oleh minimal tiga orang dan maksimal enam orang penari dapat terdiri atas laki – laki maupun perempuan, rodad menghibur di acara resmi kerajaan dan acara pada masyarakat umum di Ketapang.

f. Sejarah suatu tempat

Kesultanan Matan Tanjungpura adalah kerajaan tertua dan terbesar di kalimantan barat yang berdiri pertama kali pada abad ke 14-M hal ini dibuktikan dengan ditemukannya makam kuno yang bertahun 1340 saka atau 1418 Masehi yang berada di komplek makam keramat sembilan di negeri baru benua kayong dan kerajaan matan tanjungpura modern pertama kali di dirikan oleh Prabu jaya pada abad 14-M hingga awal abad ke 15-M (Carma 2019). Sejak pertamakali didirikan pada abad ke 14-M kerajaan ini berpindah – pindah bandar (ibukota) kerajaan sehingga membuat keraton sebagai pusat pemerintahan ikut berpindah. Keraton matan tanjungpura yang sebelumnya berada di Tanjungpura pindah di muliakerta (Ketapang Kota saat ini) pada tahun april 1876 perpindahan ini disebabkan oleh mulai berkurangnya tekanan oleh pihak Belanda dan Panembahan pada saat ini berkeinginan agar pusat pemerintahan dipindah ke ibukota kerajaan karena lokasi pada saat ini strategis dari jalur darat dan jalur air berdasarkan wawancara serta survei yang dilakukan kepada informan bahwa mayoritas mengetahui sejarah keraton namun ada juga yang tidak mengetahui sejarah karena kurangnya pengetahuan. Kesultanan matan tanjungpura saat ini mewarisi wilayah kekuasaan berupa wilayah kabupaten ketapang dan wilayah kabupaten kayong utara dimana penguasa terakhir yang bergelar sultan yaitu sultan muhammad jamaluddin dan penguasa terakhir kerajaan matan tanjungpura bergelar panembahan yaitu Duli Yang Maha Mulia Paduka panembahan gusti muhammad saunan. Kesultanan matan tanjungpura berubah status menjadi sebuah kerajaan pada tahun 1829 perubahan ini dilakukan oleh pihak belanda karena kesultanan matan menolak tunduk dibawah belanda

sehingga perubahan status ini membuat kesultanan berubah menjadi kerajaan (penguasa yang awalnya bergelar sultan berganti menjadi panembahan) dan kerajaan matan tanjungpura menjadi sebuah kerajaan yang berada dibawah negeri baru yang di bentuk belanda di bekas sukadana yang bernama *nieuw brussel*. Perpindahan Keraton Matan Tanjungpura didasari untuk mengamankan ibukota dari serangan para lanun (bajak laut), serangan kerajaan lain hingga menghindari serangan dari pihak belanda (Carma 2019). Ketepang yang melanjutkan warisan wilayah peninggalan kesultanan Matan Tanjungpura merupakan kota tertua di Kalimantan Barat karena peradaban tertua di pegang oleh para pendiri kerajaan tanjungpura dan hampir semua kerajaan ataupun kesultanan yang berada di kalimantan barat memiliki hubungan kekerabatan dengan kesultanan Matan Tanjungpura.

Sebagai kerajaan tertua di kalimantan barat kerajaan ini menjadi sentral semua aktivitas termasuk perdagangan hasil bumi sehingga menjadi incaran jajahan belanda termasuk penjajahan yang paling keji yaitu penjajahan jepang dimana ketika penjajahan jepang menduduki borneo barat sebanyak lebih dari 21.037 orang tewas di bantai jepang termasuk para petinggi kesultanan/kerajaan sekalimantan barat, para dokter, para cendekiawan, para pemuka agama bahkan rakyat biasapun tidak luput dari keganasan tentara yang mengaku saudara tua bangsa indonesia tersebut termasuk Panembahan Gusti Muhammad Saunan yang hilang pada usia yang sangat muda yaitu usia 47 tahun.

g. Cara kerja dan teknologi

Sebelum bergabung dengan Republik Indonesia kerajaan matan tanjungpura selaku pemerintah yang memerintah di wilayah kekuasaan yang saat ini diwariskan menjadi dua Kabupaten yaitu Ketapang dan Kayong Utara cara kerja keraton matan sama dengan sistem monarki pada saat ini. Panembahan memiliki kekuasaan penuh terhadap seluruh keputusan dengan mendapat pertimbangan dari perdana Menteri selaku kepala pemerintahan dan para Menteri – Menteri yang membidangi bidang masing – masing sebagai contoh untuk urusan agama panembahan mempercayakan kepada Mufti kerajaan selaku meneteri agama di kerajaan matan tanjungpura.

h. Agama

Agama kerajaan matan tanjungpura pada awalnya beragama hindu pada abad ke-14 dan memasuki pertengahan abad ke-14 sejak raja Karang Tunjung memeluk agama islam dan bergelar Sultan Ali Aliuddin hingga saat ini keluarga kerajaan matan tanjungpura beragama islam.

i. Tata cara berpakaian

Tata cara berpakaian di keraton matan tanjungpura yaitu yang laki – laki menggunakan pakaian khas melayu yang disebut dengan pakaian telok belangak dan untuk perempuan menggunakan pakaian baju kurung dimana kedua pakaian ini bertujuan untuk menutup aurat karena Kerajaan matan tanjungpura merupakan kerajaan islam sehingga siapapun yang masuk wajib menggunakan pakaian yang menutup aurat. Terdapat perbedaan untuk pria yang sudah menikah dan belum menikah yaitu untuk pria yang sudah menikah ujung kain sampin wajib berada dibawah lutut dan sedangkan untuk pria belum menikah ujung kain sampin wajib berada di atas lutut dan untuk perempuan tidak ada perbedaan antara yang sudah menikah dan belum menikah. Untuk penutup kepala khusus pria menggunakan *kopiah* (peci) berwarna hitam sedangkan untuk pada acara resmi dapat menggunakan *tengkulas* atau *tanjak*.

Ada perbedaan antara pejabat kerajaan dengan masyarakat umum yaitu untuk pejabat kerajaan maupun tamu agung kerajaan diperkenankan menggunakan warna kuning sedangkan selain warna kuning dapat digunakan oleh siapapun.terdapat motif populer yaitu motif nage belimbur dan pucok pakis serta motif bunga khas melayu.

j. Bentuk dan Karakteristik Bangunan

Bangunan keraton matan tanjungpura memiliki tiga bangunan yaitu bangunan utama sebagai istana dan kantor raja bangunan kedua sebagai bangunan kedewanan yang berfungsi sebagai bangunan kantor pemerintahan kerajaan dan bangunan ketiga yaitu bangunan tempat para pegawai kerajaan (*abdi dalem*) dan dibelakang keraton matan terdapat bangunan sebagai tempat penyimpanan barang – barang kerajaan. Pada halaman depan keraton terdapat taman yang berada di pinggir sungai pawan dan di taman tersebut memiliki Gazebo yang dapat digunakan sebagai tempat bersantai dan hingga saat bangunan dapat digunakan dengan baik dan di halaman tersebut terdapat tiang bendera untuk mengibarkan bendera kerajaan. Pada bangunan utama keraton terdapat tiga bagian yaitu bagian depan sebagai tempat istirahat dan kerja raja ruang tengah sebagai tempat bersantai raja dan bagian samping kiri hingga kebelakang digunakan untuk tempat tinggal para keluarga dimana dibagian ini tamu dari luar terutama pria tidak diperkenankan masuk karena untuk menjaga aurat perempuan yang berada di dalam kecuali keluarga kerajaan dapat masuk ke dalam bagian tersebut. Karakteristik keraton pada awalnya berbentuk seperti rumah masyarakat melayu pada umumnya yaitu berbentuk rumah tinggi namun setelah panembahan Gusti Muhammad Saunan menjabat sebagai panembahan beliau merenovasi bangunan hingga bergaya campuran melayu dan eropa karena panembahan berpendidikan di Pendidikan eropa sehingga beliau mengusung perpaduan konsep tradisional dan modern di masa itu hal ini di buktikan dengan adanya pemasangan kaca patri pada pintu dan jendela keraton dan adanya corak seni melayu di kaki atap keraton berupa ukiran pucuk rebung yang menjadi ciri khas utama melayu. Pada bangunan depan keraton.

k. Aktivitas dimasa senggang

Aktivitas dimasa senggang di kawasan masyarakat keraton matan tanjungpura melakukan kegiatan *melangi* yaitu kegiatan seperti membatik, menenun dan hasil dari *melangi* tersebut di jual kepada wisatawan atau masyarakat umum melalui galeri yang ada di keraton.

l. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan dimasalalu sebelum bergabung dengan Republik Indonesia adalah masyarakat melayu bersekolah di pendidikan islam, masyarakat golongan tionghoa bersekolah di Chinnese School dan setelah itu bersekolah di Pendidikan *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (setingkat sekolah menengah pertama) dilanjutkan di *Algemeen Middlebare School* atau *Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren* dilevel sekolah menengah atas dan saat ini berubah menjadi institute pemerintah dalam negeri dan lulusan sebagai pegawai Bumi Putera di masing – masing kerajaan atau dapat bersekolah di *Schooel Tot Opleiding Van Indishe Artsen* sebagai sekolah Pendidikan dokter di jawa. Untuk saat ini sistem Pendidikan sama pada umumnya Pendidikan di Indonesia yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas serta perguruan tinggi.

3.5 Tantangan Dalam Pelestarian Keraton Matan

Terdapat peluang dan ancaman atau disebut juga dengan tantangan dalam pelestarian Keraton Matan Tanjungpura berdasarkan dari unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan yaitu belum terkelolanya keraton dengan baik yaitu belum dikemas secara baik seperti promosi yang kurang optimal, kurang terawatnya bangunan, masih adanya kerusakan fasilitas, kerusakan bangunan, koleksi barang pusaka yang tidak terawat dengan baik, petugas yang tidak kurang pengalaman dalam melayani wisatawan, kurangnya kegiatan seperti event yang dilaksanakan di keraton serta kurangnya papan informasi terkait informasi di keraton. Kurangnya edukasi terhadap sejarah keraton di kalangan generasi muda membuat keraton tidak dikenal secara mendalam oleh kalangan generasi muda. Publikasi sebagai usaha promosi belum melalui media sosial sehingga kurangnya promosi secara luas di kalangan generasi muda, bahkan terhadap lingkup dalam provinsi, nasional bahkan internasional.

Kegiatan event yang dilaksanakan di keraton matan tanjungpura masih bersifat terbatas dan belum adanya kolaborasi kegiatan secara serempak antar *stakeholder* terkait. Dalam pelestarian keraton matan tanjungpura sebagai daya Tarik wisata budaya di Kalimantan Barat memerlukan dua belas konsep unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan dan diperlukan rencana pengembangan sebagai usaha dalam pelestarian keraton agar tetap terjaga kelestariannya dimana dalam pelestarian obyek wisata budaya diharapkan menggunakan konsep 3P yaitu Pelindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan.

3.6 Strategi Pengembangan

1. Pemangku kebijakan melakukan pendataan terhadap potensi ancaman yang dapat mengancam kelestarian keraton
2. Pemangku kepentingan seperti Tokoh adat (Majelis Adat Budaya Melayu, Perkumpulan Lawang Kekayun Negeri Matan Tanjungpura, Ikatan keluarga Kerajaan Matan Tanjungpura), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan melakukan kolaborasi terkait pemeliharaan dan pengelolaan secara optimal.
3. Pemangku kebijakan melakukan renovasi terhadap kerusakan yang ada di keraton seperti renovasi atap, renovasi dinding maupun fasilitas lain yang mengalami kerusakan.
4. Melakukan penataan seperti penataan koleksi pusaka, penataan Kawasan masuk dan keluar wisatawan, pengaturan sirkulasi udara serta pengaturan pencahayaan didalam bangunan keraton.
5. Pemangku kebijakan melakukan Pembinaan terhadap sumber daya manusia, hasil karya kerajinan yang telah dibuat di area keraton.
6. Pemangku kebijakan membuat program – program untuk melestarikan seni-seni yang hampir punah seperti dikir bordah, gambus, zapin dan rodan adapun program tersebut seperti pelatihan, pembibitan sanggar seni.
7. Pemangku kebijakan membuat program – program untuk meningkatkan pemanfaatan potensi yang ada di keraton seperti koleksi pusaka dengan cara penyortiran serta mendisplay dengan semenarik mungkin.
8. Pemangku kebijakan melakukan Kerjasama terkait promosi, sosialisasi, kepada khalayak umum terutama generasi muda agar generasi muda mengetahui sejarah dan fungsi dari keraton sehingga generasi muda juga ikut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian keraton.

9. Membuat event-event di Kawasan keraton sehingga masyarakat mengetahui keraton dan dengan adanya event tersebut dapat menarik minat kunjungan wisatawan
10. Pemangku kebijakan seperti dinas pariwisata, dan pihak ikatan keluarga kerajaan matan tanjungpura melakukan pelatihan peningkatan pelayanan sehingga Kualitas SDM pengelola meningkat dan professional
11. Strategi pemasaran dan promosi diperlukan dengan bantuan teknologi digital berupa media sosial seperti *Instagram, Tiktok, Facebook, Pinteres* dan sebagainya sehingga dapat diterima oleh seluruh kalangan terutama generasi muda
12. Dinas Pendidikan selaku leading sector pemerintah dibidang kependidikan diharapkan memasukan Keraton Matan Tanjungpura dalam kurikulum Pendidikan Muatal Lokal.

Pemangku kepentingan melakukan Kerjasama dengan pihak lain seperti persatuan hotel dan restoran Indonesia (PHRI), pihak *Event Organizer*, pihak *travel agent*, pihak asosiasi kebudayaa, pihak yang berkaitan dengan pariwisata sehingga dapat membantu menyosialisasikan keraton kepada masyarakat lain sehingga meningkatkan kunjungan dan pengerahuan wisatawan terhadap keraton meningkat dalam strategi pengembangan keraton yaitu tokoh adat bertugas memberikan pengetahuan sejarah dan peranan keraton. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bertugas sebagai leading sector dalam pengembangan pelatihan, perbaikan/renovasi, peningkatan promosi. Dinas Pendidikan berperan dalam memasukan keraton kedalam kurikulum Pendidikan sehingga guru dapat memberikan informasi terkait dengan sejarah keraton kepada siswa. Generasi muda ikut melestarikan keraton sebagai wisata budaya dan pihak lain seperti PHRI,*Event Organizer, Travel Agent* serta media berperan dalam memperkenalkan dan mempromosikan keraton kepada masyarakat umum/wisatawan seperti membuat event di keraton.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Tantangan yaitu pengelolaan keraton belum maksimal seperti pelayanan SDM yang kurang maksimal adanya kerusakan di bangunan keraton seperti kerusakan pada dinding, lantai, kebocoran pada atap hingga kerusakan pada teras keraton. Fasilitas yang masih minim seperti papan informasi, ketersediaan tempat sampah yang minim, kamar mandi yang kurang terawat. kurangnya promosi terutama kepada generasi muda kurangnya pemanfaatan potensi secara maksimal.
2. Strategi yang dapat dilakukan yaitu pemangku kepentingan sesuai dengan leading sector masing – masing melakukan peranan seperti melakukan promosi, melakukan renovasi terhadap kerusakan yang ada di keraton, melakukan pemetaan terhadap potensi yang ada di keraton, melakukan penataan Kawasan keraton, memasukan keraton kedalam kurikulum Pendidikan serta melakukan promosi terutama ke generasi muda untuk membuat keraton tetap lestari dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. H., Hindersah, H., & Asiyawati, Y. (2017). Identifikasi Simbol-Simbol Heritage Keraton Kasepuhan. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*,

- 5(2), 167. <https://doi.org/10.29313/ethos.v5i2.2346>
- Arianto, N. (2018). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepercayaan. *Pemasaran Kompetitif*, 1(2), 83–101.
- Arida, N. S., & Adikampana, M. (2016). Pengembangan Potensi Wisata Purbakala (Heritage Tourism) Berbasis Masyarakat Di Das Pakerisan, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. *Analisis Pariwisata*, 16, 1–7.
- Auli Lucky, Y. (2013). Persepsi Tentang Kualitas Pelayanan, Nilai Produk Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Management Analysis Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/maj.v2i1.1408>
- Carma, G. (2019). *Dokumentasi Sejarah Kesultana Matan Tanjungpura dan Sukadana* (A. Kurniawan (ed.)). Dnakurnia.
- Dardi, D. H. (2008). *Kebudayaan adat istiadat dan hukum adat melayu ketapang*. Kantor Informasi kebudayaan & Pariwisata Ketapang.
- Dwiyanany, S., & Wardhani, L. T. A. L. (2019). Sistem Pertanahan Keraton Yogyakarta Sebagai Daerah Otonomi Khusus. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, Vol 1 No 2.
- Ferrari, F., & Medici, M. (2017). The Virtual Experience for Cultural Heritage: Methods and Tools Comparison for Geguti Palace in Kutaisi, Georgia. *Proceedings MDPI*. <https://doi.org/10.3390/proceedings1090932>
- Howard, P. (2003). *Heritage: management, interpretation, identity*. Continuum.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata* (D. Herfan (ed.)). Grasindo.
- J.P.J. Barth. (1896). *Overzicht der afdeeling soekadana*. Albrecht & Co.
- Kamus Oxford*. (1989).
- Khakim, M., Ulfa, W., & Budi, N. A. (2019). Urgensi Pengelolaan Pariwisata Kampung Heritage Kajoetangan Malang. *Jurnal Elektronik Universitas Negeri Malang*, Vol 4.
- Laksana, D., & Arida, S. (2019). Strategi Pengemasan Wisata Heritage di Desa Wisata Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 155. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i01.p23>
- Márcia, G., Rita, M., & Alexandre, B., alves, R. (2020). BIM as a resource in heritage management: An application for the National Palace of Sintra, Portugal. *Journal of Cultural Heritage*, 43. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.culher.2019.11.010>
- Mario, B. rreto, & Giantari, I. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(4).
- Ningsi, W., & Wibowo, T. A. (2022). Penerapan Cleanliness, Health, Safety And Environmental Sustainability Pada Penyelenggaraan Kegiatan Wisata Di Keraton Kanoman Cirebon. *Jurnal Ikraith-Humaniora*, 6(2), 120–125.
- Noho, Y., Modjo, M. L., & Ichsan, T. N. (2018). Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda “Paiya Lohungo Lopoli” Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.37905/aksara.4.2.179-192.2018>
- Pitana, i G., & Surya Diarta, I. K. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi.
- Prakoso, A. A. (2015). Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Srowolan, Sleman. *Jurnal Kepariwisata*, 9(2), 61–76.
- Priono, Y. (2012). Identifikasi Produk Wisata Pariwisata Kota (Urban Torism) Kota Pangkalan Bun Sebagai Urban Heritage Tourism. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(2), 72–84.
- Putri, P. A. V. A., & Santoso, E. B. (2020). Potensi dan Kelemahan Kawasan Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata Heritage di Kota Pontianak. *Jurnal Penataan Ruang*, 15(1), 14. <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v15i1.6794>

- Sitio, J. M. (2018). Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, Vol 6 No 2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jmars.v6i2.31417>
- Sudaryanti, I. J., Sukriah, E., & Rosita. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Wisatawan Dalam Melakukan Wisata Heritage Di Kawasan Braga Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, Vol 12 No.
- Sugiyama, A. G. (2011). *Ecotourism : Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam*. Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pariwisata* (N. Yuniart (Ed.)). CV Alfabeta.
- Suhayat, H., Amelia, Z. Y., Syarifuddin, & Supriyanto. (2022). Eksistensi Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam Sebagai Wadah Pelestarian Adat Budaya Palembang Tahun 2004-2020. *Kalpataru*, Vol 8 No 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.7043>
- Toto Sucipto. (2010). Eksistensi Keraton di Cirebon Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Keraton-keraton di Cirebon. *Patanjala*, 2, no. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i3.240>.
- UU No 11 Tahun 2010. *Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2010*.
- Wibawa, Sony, P. (2015). *Buku Ragam Pusaka Banten*. BPCB Provinsi Banten.
- Widiyanto, N., & Emanuel, A. (2019). Tourism Development and the New Path of Migration in Sabah, Malaysia. *Borneo Research Journal*, 13, 81–97. <https://doi.org/doi.org/10.22452/brj.vol13no1.5>
- Widyawati, C. (2018). Peranan Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Wisata Heritage di Trowulan. *Jurnal Pariwisata*, Vol 5 No 2.